

RIBUT WAIDI:
Perjalanan Hidup dan Karier Sepak Bolanya 1962-2012

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Strata-1 dalam Ilmu Sejarah

Disusun oleh:

M Imaduddin

NIM 13030114140081

FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2018

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya, M Imaduddin, menyatakan bahwa karya ilmiah/skripsi ini adalah asli hasil karya saya sendiri dan karya ilmiah ini belum pernah diajukan sebagai pemenuhan persyaratan untuk memperoleh gelar kesarjanaan baik Strata Satu (S1), Strata Dua (S2), maupun Strata Tiga (S3) pada Universitas Diponegoro maupun perguruan tinggi lain.

Semua informasi yang dimuat dalam karya ilmiah ini yang berasal dari penulisan lain baik yang dipublikasikan maupun tidak telah diberikan penghargaan dengan mengutip nama sumber penulis secara benar dan semua isi dari karya ilmiah/skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya pribadi sebagai penulis.

Semarang, 18 September 2018

Penulis



M Imaduddin

NIM 13030114140081

MOTTO dan PERSEMBAHAN

Motto:

You have to fight to reach your dreams and you have to sacrifice and work hard for it.

Lionel Messi

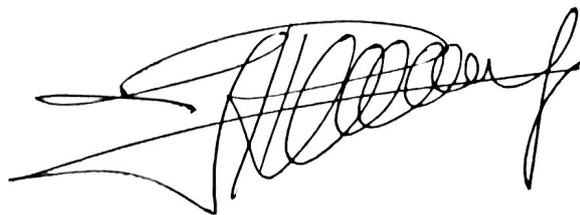
Dunia itu seluas langkah kaki. Jelajahilah dan jangan pernah takut untuk melangkah.
Hanya dengan itu kita bisa mengerti kehidupan dan menyatu dengannya

Soe Hok Gie

Dipersembahkan untuk:

Ayah, Mama dan Kakak-kakakku tercinta
serta yang akan membaca
Skripsi saya.

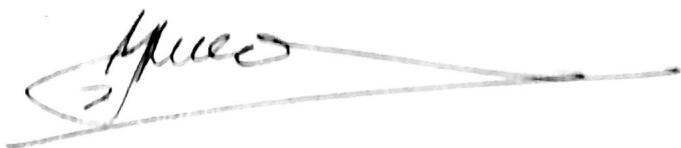
Disetujui,
Dosen Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Haryono Rinardi', written in a cursive style.

Dr. Haryono Rinardi, M.Hum.
NIP 197211191998021002

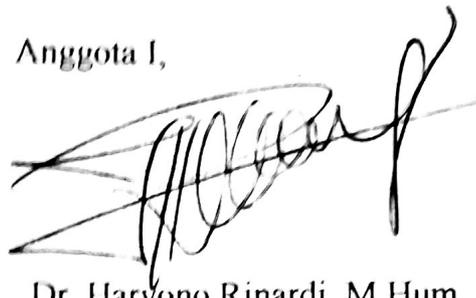
Skripsi dengan judul "Ribut Waidi: Perjalanan Hidup dan Karier Sepak Bolanya 1987-~~1002~~" yang disusun oleh M Imaduddin (13030114140081) telah diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi program Strata-I Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada tanggal 18 September 2018.

Ketua,



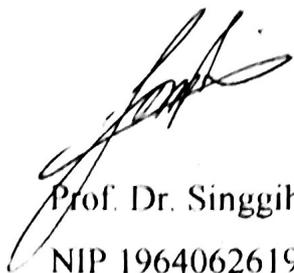
Prof. Dr. Yety R., M.Si.
NIP 196106051986032001

Anggota I,



Dr. Haryono Rinardi, M.Hum.
NIP 197211191998021002

Anggota II,



Prof. Dr. Singgih Tri S., M.Hum.
NIP 196406261989031003

Anggota III,



Dra. Titiek Suliyati, M.T.
NIP 195612191987032001

Mengesahkan,

Dekan



Dr. Redyanto Noor, M. Hum.

NIP 19590307 198603 1002

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas berkat, rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Ribut Waidi: Perjalanan Hidup dan Karier Sepak Bolanya 1987-1992.”, yang penulis susun sebagai salah satu syarat kelulusan guna memperoleh gelar Sarjana (Strata-1) pada Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya (FIB), Universitas Diponegoro, Semarang.

Penulis menyadari bahwa dengan segala keterbatasan yang ada, skripsi ini tidak akan berhasil disusun tanpa adanya bantuan, dukungan, serta do’a dari berbagai pihak. Oleh karenanya, pada kesempatan ini penulis ingin menghaturkan terima kasih kepada, yang penulis hormati: Dr. Redyanto Noor, M. Hum., selaku Dekan FIB Undip, dan Dr. Dhanang Respati Puguh, M. Hum., selaku Ketua Departemen Sejarah FIB Undip, yang telah berkenan memberikan izin dan kemudahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dr. Haryono Rinardi ,M.Hum., selaku Dosen Pembimbing yang telah dengan sabar berkenan untuk memberikan bimbingan, waktu, semangat, keluasan wawasan, motivasi, serta kemudahan bagi penulis sehingga skripsi ini dapat tersusun sebagaimana sekarang ini. Segala hal yang baik dalam skripsi ini tak lepas dari kontribusi besar beliau.

Penulis juga menghaturkan terima kasih kepada Dra.Sri Indrahti, M. Hum., selaku Dosen Wali penulis, yang telah memberikan perhatian kepada penulis selama perkuliahan ini. Terima kasih yang sebesar-besarnya juga penulis ucapkan kepada segenap dosen-dosen di Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, yang telah berkenan memberikan pelajaran intelektual, motivasi, inspirasi, serta pengalaman yang sangat berharga dalam membentuk dan mengembangkan kepribadian penulis selama menjadi mahasiswa di departemen ini, terutama untuk segenap dosen penguji: Prof.Dr.Yety R.,M.Si.,Prof.Dr. Singgih Tri S.,M.Hum., serta Dra. Titiek Suliyati,M.T., yang telah berkenan untuk memberikan saran dan kritikan yang membangun dalam proses pengujian skripsi ini. Tak lupa, ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada segenap karyawan baik di Departemen Sejarah maupun karyawan di dalam lingkup FIB Undip, khususnya untuk Mbak Fatma, Mas Oscar, dan Pak Romli, yang telah berkontribusi besar terhadap kelancaran studi penulis selama ini.

Ucapan terima kasih penulis haturkan pula kepada keluarga Ribut Waidi, khususnya untuk Ibu Nunik dan Mbak Sonia Ribut Waidi yang telah sangat baik menerima dan banyak membantu dalam memberikan sumber-sumber dan informasi

melalui wawancara secara lengkap, tanpa bantuan beliau, skripsi ini tentulah tidak akan selesai. Penulis juga ingin menghaturkan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah menemani, memotivasi, serta memberikan kontribusi yang besar terhadap penulis selama proses perkuliahan hingga penulisan skripsi berlangsung, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di departemen ini. Rasa terima kasih dan hormat penulis tujukan untuk Bapak dan Ibu Haris, yang telah menyediakan rumah kos yang kondusif dan nyaman sebagai tempat menetap penulis selama di perantauan sejak menjadi Mahasiswa Baru. Kemudian untuk teman-teman yang telah mengisi hari-hari penulis selama ini, khususnya untuk teman-teman Sejarah angkatan 2014 serta teman-teman kos Tunjung Sari 137, Satrio, Rafif, Rangga, dan Olga mereka telah memberikan suntikan semangat dan bantuan yang berarti bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Tidak kalah pentingnya juga penulis haturkan rasa terima kasih kepada teman-teman yang telah hadir dalam hidup penulis selama masa perkuliahan, seluruh teman-teman di Departemen Sejarah Undip, khususnya angkatan 2014; Qory Dwiki Sandhika, Fijar Lazuardi, Olga Sanurianza Pratama, Herbanoe Rangga, Restu Shofa Maulana, Taufik Hidayah, Anggun Wiralaksi, Maulida Alfi, segenap teman-teman di kelas C, serta seluruh teman-teman satu angkatan yang tentu tidak dapat penulis tuliskan satu per satu, ucapan terima kasih dan rasa hormat penulis sampaikan kepada kalian. Tidak lupa juga ucapan terima kasih penulis tujukan kepada kakak-kakak tingkat Sejarah 2012 maupun 2013 yang sudah banyak memberi saran dan masukan selama ini, serta adik-adik Sejarah 2015, 2016, dan 2017 yang ikut memberi dukungan dan semangat kepada penulis selama menyelesaikan skripsi.

Ucapan bangga dan terima kasih juga penulis haturkan kepada “FIBRO”, mereka merupakan sahabat-sahabat penulis yang telah menemani penulis sejak duduk di bangku SMA hingga sekarang dan nanti. Aziz, Mamon, Hasan, serta Saput telah memberikan banyak pelajaran bagi penulis tentang arti sebuah persahabatan dan perjuangan untuk hidup, mereka penulis anggap lebih dari sekedar sahabat, melainkan sudah menjadi keluarga kedua penulis untuk berbagi, bercanda, tertawa dan saling memberikan semangat. Ucapan terima kasih juga untuk seorang yang spesial yang hadir di akhir masa perkuliahan penulis, Nova Catur Agustin sebagai kekasih penulis yang setia menemani, memberi bantuan, dukungan, doa, semangat serta motivasi untuk penulis sehingga skripsi dapat terselesaikan.

Terakhir, namun yang paling penting, ucapan terima kasih dan rasa sayang yang tak berujung penulis haturkan untuk segenap keluarga penulis, untuk Ayah dan Mama: H Munasir dan Hj Umi Hanik. Untuk ayah merupakan sosok yang emosional bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, karena ayah sudah meninggalkan penulis sejak penulis di bangku perkuliahan pada semester II, namun peran besar dan motivasi ayah sejak awal penulis ketika menjadi mahasiswa baru telah memberikan dampak yang besar terhadap penulis untuk menyelesaikan kuliah di Universitas Diponegoro agar kelak dapat meraih kesuksesan untuk membanggakan keluarga. Kemudian untuk Mama,

yang selalu ada dalam apapun keadaan dan situasi penulis, yang dengan do'a, restu, serta motivasi Mama lah penulis dapat berada di titik ini, dan melangkah sampai sejauh ini. Semoga penulis bisa terus menjadi anak yang dapat membanggakan dan membahagiakan beliau berdua, baik di dunia maupun di akhirat nanti. Selanjutnya untuk kakak yang paling penulis sayang: M Khoiruddin, Tohanasruddin dan Mar'atul Khiftia, terima kasih teramat sangat atas segala do'a dan bantuan motivasinya, serta sudah mau 'mengalah' untuk selalu menjaga orang tua selama penulis menuntut ilmu di perantauan.

Semarang, 18 September 2018

Penulis,

M Imaduddin

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR SINGKATAN	xi
DAFTAR ISTILAH	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
<i>ABSTRACT</i>	xvii
BAB I	PENDAHULUAN
	A. Latar Belakang dan Permasalahan 1
	B. Ruang Lingkup 6
	C. Tujuan Penelitian 7
	D. Tinjauan Pustaka 8
	E. Kerangka Pemikiran 12
	F. Metode Penelitian 13
	G. Sistematika Penulisan 15
BAB II	EKSISTENSI PSIS DI KOMPETISI PERSERIKATAN DAN PERJALANAN HIDUP RIBUT WAIDI
	A. Berdirinya PSIS Semarang 18
	B. Kejayaan PSIS di Kompetisi Perserikatan 21
	1. Tim Impian: dari 1983-1987 22
	2. Julukan “Jago Lapangan Becek” 26
	3. Strategi Menuju Juara Perserikatan 1987 29
	4. Romantisme Juara 1987 31
	C. Kelahiran Ribut Waidi 37
	D. Pendidikan Ribut Waidi 38
	E. Kehidupan Perkawinan Ribut Waidi 39

BAB III	PERJALANAN KARIER RIBUT WAIDI	
	A. Masa Kecil	45
	B. Awal Karier Ribut Waidi Menjadi Pemain sepak Bola	47
	C. Puncak Karier Ribut Waidi	50
	D. Pelatih-Pelatih Ribut Waidi	55
BAB IV	MASA GANTUNG SEPATU RIBUT WAIDI	
	A. Bekerja di Pertamina	61
	B. Bertahan dengan Sepak Bola: Melatih Berbagai SSB di Semarang	64
	C. Tugu Ribut Waidi	69
	D. Tutup Usia	73
BAB V	SIMPULAN	77
	DAFTAR PUSTAKA	89
	DAFTAR INFORMAN	83
	LAMPIRAN	85

DAFTAR SINGKATAN

AD/ART	: Anggaran Dasar dan Rumah Tangga
APBD	: Anggaran Pendapatan Belanja dan Daerah
BPD	: Bank Perkreditan Daerah <i>Estining Oemoem</i>
Galatama	: Liga Sepakbola Utama
GASDOM	: Gas Domestik
GOR	: Gelanggang Olahraga
LK3	: Lingkungan Kesehatan dan Keselamatan Kerja
PEMKOT	: Pemerintah Kota
Persebaya	: Persatuan Sepakbola Surabaya
Persib	: Persatuan Sepakbola Indonesia Bandung
Persija	: Persatuan Sepakbola Indonesia Jakarta
Persiku	: Persatuan Sepakbola Indonesia Kudus
PS. Romeo	: Persatuan Sepakbola <i>Renggo Oetomo Marang</i>
PS. SSS	: Persatuan Sepakbola Sport Supaya Sehat
PSIS	: Persatuan Sepakbola Indonesia Semarang
PSM	: Persatuan Sepakbola Makassar
PSMS	: Persatuan Sepakbola Medan dan Sekitarnya
RKC	: Remaja Kauman Club
SMA	: Sekolah Menengah Atas
SNEX	: Semarang <i>Extreme</i>
SPBU	: Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum
SSB	: Sekolah Sepak Bola
STM	: Sekolah Teknik Menengah
STN	: Sekolah Teknik Negeri

TK	: Taman Kanak-kanak
UMK	: Universitas Muria Kudus
UPDN	: Unit Perbekalan dan Pemasaran Dalam Negeri
VIS	: <i>Voetball Bond Indonesia Semarang</i>
VSO	: <i>Voetball Bond Indonesia Omstreken</i>
WDS	: Widi Dini Sasa

DAFTAR ISTILAH

Amatir	: kegiatan yang dilakukan atas dasar kesukaan, bukan karena mencari nafkah dalam kompetisi sepak bola.
Asisten pelatih	: pembantu pelatih utama dalam sebuah tim sepak bola.
Atmosfer	: merujuk pada suasana, situasi, dan kondisi pertandingan sepak bola di stadion.
Bond	: perkumpulan klub-klub sepak bola di suatu daerah.
Eksistensi	: keberadaan sebuah klub sepak bola dalam sebuah kompetisi.
Finansial	: kondisi keuangan yang dimiliki oleh klub sepak bola.
Idola	: orang, gambar, patung dan lain sebagainya yang menjadi pujaan.
Improvisasi	: menyesuaikan diri dengan situasi dalam sebuah pertandingan.
Instruksi	: perintah dari pelatih kepada pemain sepak bola.
Kapten tim	: pemimpin dalam sebuah permainan olahraga.
Karakteristik	: mempunyai sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu.
Klub	: Perkumpulam sepakbola
Kompetisi olahraga.	: Pertandingan untuk merebut kejuaraan dalam gabungan olahraga.
Kontroversial	: di luar degaan.
Laga kandang	: pelaksanaan pertandingan yang dilaksanakan di stadion tim tuan rumah
Laga Tandang	: pelaksanaan Pertandingan yang dilaksanakan di stadion tim lawan.
Laskar Mahesa Jenar	: nama perkumpulan kelompok supporter Semarang.
Legendaris	: terkenal.
<i>Official team</i>	: pelatih sebuah kelompok olahraga.

Ofisial Klub	: sebutan untuk perwakilan/ perwalian resmi dari sebuah klub sepak bola selain para pemain.
Pahlawan	: orang yang menonjol karena keberanian dan pengorbanannya dalam membela kebenaran.
<i>Passion</i>	: kesukaan/bakat/minat.
Prestise	: wibawa (Perbawa) yang berkenaan dengan prestasi atau kemampuan seseorang.
Profesional	: penyelenggaraan sebuah kompetisi dengan tata cara dan aturan yang jelas.
Profesional	: berkaitan dengan profesi atau memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya.
<i>SEA Games</i>	: ajang perlombaan olahraga yang diadakan setiap dua tahun sekali dan melibatkan 11 negara Asia Tenggara.
Skuat	: komposisi pemain dalam suatu tim pada pertandingan sepak bola
Stamina	: daya tahan tubuh.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
A. Skuat PSIS Semarang 1987	85
B. Ribut Waidi bersalaman dengan Presiden Soeharto yang diundang ke Istana Negara	86
C. Lapangan Trangkil tempat Ribut semasa kecil berlatih sepak bola	87
D. Skuat Tim Nasional Indonesia di Sea Games	88
E. Medali emas Sea Games yang berhasil didapatkan oleh Tim Nasional sepak bola untuk pertama kalinya.	89
F. Medali untuk PSIS Semarang yang menjuarai Kompetisi Perserikatan Divisi Utama PSSI 1987	90
G. Selebrasi Ribut Waidi setelah mencetak gol ke gawang Malaysia di partai final Se Games 1987	91
H. Ribut Waidi dan Nunik di tahun 1988	92
I. Perayaan Juara PSIS Semarang	93
J. Tugu Ribut Waidi	94

ABSTRAK

Skripsi dengan judul “Ribut Waidi: Perjalanan Hidup dan Karier Sepak Bolanya 1962-2012”. Skripsi ini disusun dengan menggunakan metode sejarah kritis yang meliputi empat tahapan yakni: 1) heuristik, yakni dengan mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah baik itu primer maupun sekunder; 2) kritik sumber, untuk mendapatkan otentisitas serta kredibilitas dari sumber terkait; 3) interpretasi, menafsirkan dan menggabungkan fakta yang satu dengan fakta lainnya; 4) historiografi, proses penulisan kembali peristiwa sejarah. Skripsi dengan menggunakan pendekatan biografi dan sosiologi ini membahas mengenai perjalanan hidup Ribut Waidi sebagai pemain sepak bola di Indonesia pada era 1987-1992. Permasalahan yang dikaji dalam skripsi ini adalah keterkaitan antara prestasi PSIS Semarang sebagai tim sepak bola di Divisi Utama PSSI dengan karier Ribut Waidi sebagai pemain sepak bola di Semarang.

Ribut Waidi adalah seorang pesepakbola yang memberikan kontribusi besar untuk kota Semarang dan Indonesia melalui sepak bola. Ribut Waidi di puncak kariernya berhasil membawa PSIS Semarang dan Tim Nasional Indonesia menjadi juara. PSIS Semarang berhasil menjuarai Kompetisi Perserikatan Divisi Utama PSSI 1987. Ribut Waidi juga dianggap sebagai “maskot” bagi PSIS Semarang karena Ribut Waidi merupakan pemain yang mempunyai karakter yang khas dalam mengolah bola dan mengelabui lawan dengan luar biasa. Selain dianggap sebagai maskot, Ribut Waidi juga dianggap sebagai legenda bagi tim PSIS.

Persepakbolaan Indonesia pada periode 1980-an merupakan era keemasan sepak bola bagi Tim Nasional Indonesia. Pada periode tersebut, Tim Nasional Indonesia berhasil lolos ke semifinal Asian Games 1986 di Seoul, menjadi juara pada Piala Kemerdekaan III PSSI 1987 serta menjuarai ajang Sea Games di Jakarta pada 1987. Salah satu pemain yang berperan penting dalam meraih juara tersebut adalah Ribut Waidi, khususnya pada Piala Kemerdekaan III dan Sea Games. Ribut Waidi tampil sebagai pahlawan melalui gol yang dicetak olehnya. Selain itu, Ribut Waidi mendedikasikan hidupnya untuk perkembangan sepak bola dengan mendirikan Sekolah Sepak Bola (SSB) untuk para anak-anak dengan biaya seikhlasnya. Hal itu bertujuan untuk mencetak generasi muda yang bagus dalam bermain bola dan Ribut Waidi berharap melalui sepak bola generasi muda Indonesia dapat bebas dari hal-hal negatif.

ABSTRACT

The thesis with the title "Ribut Waidi: Life Journey and His Football Career 1987-1992" was arranged using a critical historical method which includes four stages, namely: 1) heuristics, that is by finding and collecting both primary and secondary history resources; 2) source criticism, to obtain authenticity and credibility from related sources; 3) interpretation, interpreting and combining one fact with another; 4) historiography, the process of rewriting historical events. This thesis discussed the journey of Ribut Waidi as a soccer player in Indonesia in the 1987-1992 era. This thesis is prepared using biography and sociological approaches. The problem study in this thesis is the relationship between the achievements of PSIS Semarang as a football team in Kompetisi Perserikatan Divisi Utama PSSI with Ribut Waidi's career as a football player in Semarang.

Ribut Waidi is a football player who contributes greatly to the city of Semarang and Indonesia through football. Ribut Waidi at the peak of his career succeeded in bringing the Semarang PSIS and the Indonesian National Team to the champion. PSIS Semarang succeeded in winning the Divisi Utama PSSI 1987 Competition. Ribut Waidi was also considered a "mascot" for Semarang PSIS because Ribut Waidi was a player who had a unique character in processing the ball and fooling opponents amazingly. Besides being considered a mascot, Ribut Waidi is also considered a legend for the PSIS team.

Indonesian football in the 1980s was the golden era of football for the Indonesian National Team. During this period, the Indonesian National Team made it to the 1986 Asian Games semifinals in Seoul, won the PSSI 1987 Independence Cup and won the Sea Games in Jakarta in 1987. One of the players who played an important role in winning the championship was Ribut Waidi, especially in the III Independence Cup and Sea Games. Ribut Waidi appeared as a hero through goals scored by him. In addition, Ribut Waidi dedicates his life to the development of football by establishing a Football School (SSB) for the children at a reasonable cost. It aims to create a young generation that is good at playing football and Ribut Waidi hopes that through football Indonesia's young generation can be free of negative things.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sepak bola merupakan salah satu cabang olahraga yang sangat digemari di hampir seluruh lapisan masyarakat di dunia, tak terkecuali di Indonesia. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa sepak bola merupakan olahraga yang sangat populer di Indonesia. Sepak bola seperti sudah mendarah daging bagi masyarakat Indonesia. Hampir setiap hari masyarakat Indonesia membicarakan tentang sepak bola, baik sepak bola luar negeri maupun sepak bola dalam negeri.¹

Kecintaan masyarakat terhadap sepak bola tersebut terlihat dari fanatisme dalam mendukung klub-klub di kota atau klub tersebut berada. Klub-klub di Indonesia tidak terhitung jumlahnya jika melihat kondisi geografis di Indonesia yang sangat luas dan memiliki ribuan kota dan kabupaten yang memungkinkan klub itu didirikan, di antara klub-klub itu salah satu klub besar di Indonesia adalah Persatuan Sepak Bola Indonesia Semarang (PSIS).²

Persatuan Sepak Bola Indonesia Semarang atau PSIS merupakan salah satu *bond* yang bernaung dalam Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia (PSSI). PSIS terbentuk sejak masa kolonial pada 18 Mei 1932.³ Sejak awal terbentuk, PSIS ikut berpartisipasi dalam kompetisi yang diselenggarakan oleh PSSI. Salah satunya adalah Kompetisi Perserikatan.⁴ Dalam perkembangannya, Kompetisi Perserikatan mulai diperkenalkan

¹Anung Handoko, *Sepak Bola Tanpa Batas* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), hlm. 54.

²Anung Handoko, *Sepak Bola Tanpa Batas*, hlm. 55.

³AD/ART PSIS

⁴Srie Agustina Palupi, *Politik dan Sepak Bola di Jawa 1920-1942* (Yogyakarta: Ombak, 2004), hlm. 186.

sebagai sebuah kompetisi amatir yang diikuti oleh *bond-bond* yang mewakili daerah masing-masing pada 1931.

Kompetisi Perserikatan dikenal sebagai kompetisi amatir yang masih bersifat sederhana dan kedaerahan. Di awal kompetisi, para pemain, ofisial, pelatih dan manajemen berasal dari daerah masing-masing. Saat itu sepak bola dijadikan sebagai sarana hobi bukan sebagai pekerjaan ataupun kegiatan komersil. Setelah beberapa tahun Kompetisi Perserikatan berjalan, para pemain, pelatih, manajemen tidak selalu berasal dari kota klub itu berada, beberapa pemain atau pelatih diambil dari kota-kota lain yang mempunyai kemampuan baik dalam bermain sepak bola untuk memperkuat klub-klub yang berkompetisi di Kompetisi Perserikatan. Sejak 1931 hingga 1979 kompetisi Perserikatan merupakan kompetisi satu-satunya di Indonesia dan selama itu PSIS selalu ikut bersaing dalam kompetisi nasional.⁵

Selama berkompetisi di Kompetisi Perserikatan, PSIS mampu bersaing dengan *bond-bond* lain. PSIS berusaha menjadi 10 besar di ajang Kompetisi Perserikatan Divisi Utama PSSI. Pada periode Kompetisi Perserikatan Divisi Utama PSSI 1986/1987, PSIS berhasil menyandang sebagai juara pada level kompetisi nasional setelah mengalahkan tim kuat Persebaya Surabaya di Stadion Senayan, 11 Maret 1987.⁶ Pencapaian tersebut merupakan prestasi yang istimewa bagi masyarakat Jawa Tengah dan Semarang pada khususnya. Hal itu disebabkan sejak awal Kompetisi Perserikatan dijalankan, PSIS belum pernah sekalipun menjadi juara. Kemenangan itu merupakan kegembiraan bersama, tidak hanya pemain, ofisial maupun manajemen tetapi seluruh warga Jawa Tengah dan Semarang. PSIS yang keluar sebagai juara Divisi Utama PSSI namanya melambung tinggi di kancah persepakbolaan nasional.

Keberhasilan PSIS menjuarai Kompetisi Perserikatan Divisi Utama PSSI 1986/1987 tidak diraih dengan mudah dan dengan proses yang singkat, akan tetapi

⁵Danny Erik P,” Pasang Surut PSIS Semarang Dalam Menghadapi Liga Indonesia 1994-2000” (Skripsi Pada Program Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, 2014), hlm. 26.

⁶“PSIS Juara“, *Suara Merdeka*, 12 Maret 1987. hlm.1.

melalui proses yang panjang dalam meraih keberhasilannya. PSIS sebagai tim sepak bola membentuk unsur-unsur yang mendukung perkembangannya. Unsur itu antara lain; kehadiran pemain yang berkemampuan bagus dalam bermain, pelatih yang kreatif merancang strategi, dukungan suporter yang loyal serta manajemen dan pengurus yang sehat. Gegap gempita euforia kemenangan PSIS tentu tidak akan dilupakan oleh pendukung setia PSIS pada 1987. Selama Kompetisi Perserikatan Divisi Utama PSSI 1986/1987, terselip nama pemain yang sangat diingat oleh pendukung PSIS. Pemain itu sebagai pahlawan, pemain paling menonjol ketika bertanding, menjadi *role model* permainan PSIS dan sebagai “ikon” bagi tim PSIS, Ia adalah Ribut Waidi.

Ribut Waidi merupakan salah satu pemain yang diidolakan oleh masyarakat Semarang sejak pertama kali bergabung. Ribut Waidi membela PSIS sejak 1984 sampai memutuskan untuk “gantung sepatu” pada 1992. Sejak bergabung dengan PSIS, Ribut Waidi memiliki permainan yang khas dan mudah dikenali oleh para penonton dalam pertandingan. Hal tersebut menjadi sebuah tontonan yang menarik dan seru oleh para penonton yang hadir menyaksikan PSIS berlaga. Kegesitan dan kelincahannya dalam mengolah bola membuat lawan sulit untuk menghentikannya. Pada pertandingan final Divisi Utama PSSI 1987, PSIS mengalahkan Persebaya dengan skor 1-0 melalui gol kemenangan yang dicetak oleh Syaiful Amri.

Ribut Waidi memang bukan pemain yang mencetak gol ke gawang Persebaya Surabaya di Stadion Senayan, akan tetapi peran dan kontribusinya dalam tim sangat besar dalam menyerang pertahanan Persebaya. Permainan yang menarik dan menonjol tersebut diakui oleh Sekjen Federasi Sepak Bola Asia saat itu, Peter Vellapan yang menyempatkan hadir langsung menonton pertandingan final di Stadion Senayan. Penampilan yang menonjol dan aksi yang menawan di laga final tersebut, Ribut Waidi dinobatkan sebagai pemain terbaik pada pertandingan itu.⁷

Ribut Waidi dapat dikatakan sebagai sosok pembeda dalam tim yang mampu membawa PSIS melambung di kancah persepakbolaan di Indonesia. Selama PSIS

⁷“PSIS Pantas Jadi Juara, Semua Lini Bermain Kompak”, *Kompas*, 12 Maret 1987, hlm.5.

berpartisipasi mengikuti Kompetisi Divisi Utama PSSI, PSIS “hanya” mampu menjadi finalis sepuluh besar. Akan tetapi pada masa Ribut Waidi memperkuat PSIS, PSIS berhasil mengangkat trofi juara untuk pertama kalinya di ajang Kompetisi Perserikatan Divisi Utama PSSI.⁸ Setelah sukses mengantarkan PSIS juara Divisi Utama PSSI, Ribut Waidi dipanggil oleh pelatih Tim Nasional Indonesia Bertje Matulapelwa untuk mengikuti Pelatihan Nasional (Pelatnas) sebagai persiapan menjelang dugulirkannya Piala Kemerdekaan III PSSI.⁹ Kesempatan emas dengan membawa nama negara itu tidak ingin disia-siakan oleh Ribut Waidi. Berkat semangat dan kerja keras yang tinggi, Ribut Waidi menuai keberhasilannya. Ribut Waidi menjadi pahlawan dengan mencetak gol penentu kemenangan ke gawang Aljazair pada partai final yang berakhir dengan skor 2-1 untuk Indonesia di Stadion Senayan pada 9 Agustus 1987. Hasil tersebut mengantarkan Indonesia menjadi juara Piala Kemerdekaan 1987 untuk pertama kalinya.¹⁰ Keberhasilan menjadi juara tersebut terbilang spesial karena Tim Nasional Indonesia mampu mengalahkan Aljazair yang notabene sebagai juara bertahan yang menjuarai Piala Kemerdekaan II 1986.

Kecermelangan permainan Ribut Waidi tidak berhenti pada Piala Kemerdekaan III PSSI. Ribut Waidi kembali dipanggil untuk mengikuti Pelatnas Tim Nasional Indonesia yang juga masuk dalam skema pelatih Bertje Matulapelwa untuk mengikuti Sea Games di Jakarta. Julukan sebagai salah satu legenda sepak bola Indonesia tidaklah terlalu berlebihan diberikan kepada Ribut Waidi, karena Ribut Waidi dalam kesempatan di ajang bergengsi itu menjadi pencetak satu-satunya gol penentu kemenangan Indonesia atas Malaysia di laga final untuk cabang olahraga sepak bola pada Sea Games 1987. Indonesia keluar sebagai juara dan berhak mendapatkan medali emas Sea Games setelah mengalahkan Malaysia dengan skor akhir 1-0 untuk keunggulan Indonesia.

⁸“PSIS Juara“, *Suara Merdeka*, 12 Maret 1987. hlm.1.

⁹“Ribut, Achmad dan Budiyawan dapat Panggilan dari PSSI” *Suara Merdeka*, 13 Maret 1987. hlm.10.

¹⁰“Pencetak Gol Emas Kantongi Rp. 3,45 Juta”, *Kompas*, 22 September 1987, hlm. 5.

Kemenangan tersebut menjadi catatan sejarah baru di persepakbolaan Indonesia setelah sebelumnya prestasi terbaik timnas di ajang Sea Games yang diadakan sejak 1977 hanya meraih medali perak pada 1979.¹¹

Pencapaian PSIS dan Tim Nasional Indonesia dalam menjuarai kejuaraan sepak bola dan Spirit yang ia tularkan ke generasi terkini itu diapresiasi oleh warga Semarang dan Pemerintah kota Semarang. Pemerintah kota Semarang mendirikan Tugu Ribut Waidi menggiring bola di Jatingaleh, dekat dengan pintu masuk menuju Stadion Jatidiri pada 2003.¹² Tugu Ribut Waidi itu bertujuan sebagai bentuk apresiasi dan mengenang jasa serta sumbangsih yang diberikan oleh Ribut Waidi karena telah melambungkan nama PSIS dan Tim Nasional Indonesia.

Ribut Waidi merupakan pemain yang mempunyai kemampuan lebih dari pada pemain yang lain. Ribut Waidi dinilai mempunyai kemampuan individu di atas rata-rata pemain PSIS lainnya sehingga apa yang dilakukan oleh Ribut dianggap benar oleh pemain lain dalam satu tim.¹³ Sartono Anwar yang saat itu menjadi manajer sekaligus merangkap sebagai pelatih mengatakan bahwa Ribut Waidi merupakan tipikal pemain yang sangat bertanggung jawab di dalam dan luar lapangan. Semangat Ribut yang tak pernah habis seperti menularkan energi positif untuk rekan setimnya, sehingga dalam hal strategi di dalam pertandingan peran Ribut Waidi di dalam tim sangat membantu dalam skema kepelatihan Sartono Anwar.¹⁴

Ribut Waidi dianggap sebagai tuah sepak bola bagi PSIS dan Tim Nasional Indonesia dibanding dengan pemain lainnya. Selain itu, Ribut Waidi juga sebagai teladan pemain sepak bola yang mengajarkan banyak hal tentang sepak bola untuk generasi selanjutnya. Dengan kesederhanaan dan hanya fokus pada kecintaanya

¹¹Anang, *Sepak Bola Tanpa Batas*, hlm. 112.

¹²“Indonesia 1986-1987 Saat Merah Putih Berkibar”
<http://bola.kompas.com/read/2009/12/11/08112496/indonesia.198687.saatomerah-putih.berkibar> diunduh pada 14 November 2017.

¹³Wawancara dengan Sartono Anwar, 1 Maret 2018.

¹⁴Wawancara dengan Sartono Anwar, 1 Maret 2018.

terhadap sepak bola, Ribut Waidi berkomitmen untuk tidak jauh dari sepak bola. Hal itu dibuktikan dengan komitmennya mendirikan Sekolah Sepak Bola (SSB) dan melatih berbagai SSB di Semarang dengan iuran seikhlasnya oleh anak didiknya. Semangatnya dalam membangun dan mengembangkan sepak bola nasional dan Semarang pada khususnya layak untuk diapresiasi dengan menceritakan perjalanan hidup dan kariernya melalui skripsi ini.

Keberhasilan PSIS masuk dalam jajaran tim elit Divisi Utama PSSI di Kompetisi Perserikatan secara tidak langsung berkaitan dengan permainan Ribut Waidi. Lebih jauh lagi Ribut Waidi juga punya andil besar bagi prestasi Tim Nasional Indonesia. Dengan demikian terdapat keterkaitan antara prestasi PSIS sebagai tim sepak bola Divisi Utama PSSI dengan karier Ribut Waidi sebagai pemain sepak bola di Semarang. Oleh karena itu, fokus utama dalam skripsi ini adalah hubungan fungsional antara perjalanan hidup dan karier sepak bola Ribut Waidi dengan eksistensi PSIS di Divisi Utama Perserikatan PSSI periode 1980-an.

Dengan permasalahan di atas, maka ada beberapa pertanyaan yang harus dijawab dalam penelitian skripsi ini

1. Bagaimana dan mengapa Ribut Waidi menjadi ikon sepak bola di PSIS?
2. Bagaimana komitmen Ribut Waidi dalam mengembangkan sepak bola di Semarang dan luar Semarang?

B. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam disiplin ilmu sejarah perlu dibatasi oleh lingkup temporal, spasial dan keilmuan, pembatasan lingkup yang dilakukan ini dalam rangka agar penelitian sejarah yang disajikan menjadi lebih mudah dalam pelaksanaan secara metodologis, empirik, dan hasil penelitiannya dapat dipertanggung jawabkan. Penelitian tentang Ribut Waidi di dalam tubuh PSIS ini pada prinsipnya bertujuan untuk mengungkapkan figurnya di kancah sepakbola Indonesia dan Semarang hingga disebut sebagai idola.

Lingkup temporal penelitian ini adalah pada tahun 1962-2012. Tahun 1962 dijadikan sebagai batas awal kajian penelitian ini dengan alasan pada tahun tersebut Ribut Waidi dilahirkan di Trangkil, Pati. Sementara itu, batas akhir penelitian ini pada

tahun 2012 dengan alasan pada tahun tersebut Ribut Waidi tutup usia akibat serangan jantung. Penelitian dengan temporal 1962-20120 menceritakan riwayat Ribut Waidi sejak lahir juga akan menjelaskan latar belakang kehidupan Ribut Waidi dalam menjalani fase kehidupan dimulai dari masa kecil, remaja, memasuki fase kehidupan perkawinan hingga tutup usia. Selain itu, penelitian ini juga akan menggambarkan perjalanan karier Ribut Waidi sebagai pemain sepak bola.

Penelitian ini merupakan biografi yang menguraikan perjalanan karier seorang pesepakbola Ribut Waidi. Menurut Sartono Kartodirjo, biografi sebagai unit sejarah adalah alat untuk mendalami ketokohan seseorang. Oleh karena itu, batasan spasial dalam penelitian ini bukanlah suatu keharusan untuk ditulis. Hal itu karena fokus utama pembahasan pada latar belakang dan pergerakan manusia yang tentunya tidak hanya berpusat di suatu wilayah.

Lingkup keilmuan penelitian skripsi ini adalah biografi. Karena penelitian ini di fokuskan mengenai perjalanan hidup dan karier tokoh pesepakbola di tim PSIS yang dianggap menjadi legenda di mata masyarakat pecinta sepak bola di Indonesia, Semarang pada khususnya.

C. Tujuan Penelitian

Berdasar pada latar belakang serta pembatasan ruang lingkup diatas. Oleh karena itu dapat dikembangkan beberapa pokok penelitian yang menjadi fokus utama penelitian skripsi ini:

1. Menjelaskan Ribut Waidi menjadi ikon di tim sepak bola PSIS
2. Menjelaskan komitmen Ribut Waidi dalam mengembangkan sepak bola di Semarang dan sekitarnya

D. Tinjauan Pustaka

Dalam penlisan skripsi ini, penulis melakukan tinjauan terhadap beberapa pustaka. Tinjauan pustaka memuat uraian tentang isi pustaka secara ringkas, penjelasan tentang relevansi (tema, lokasi, permasalahan, atau kerangka pemikiran yang dibangun) antara

pustaka yang ditinjau dengan penelitian yang dilakukan sekaligus menunjukkan perbedaannya.

Tinjauan pustaka pada penulisan skripsi ini diawali dengan sebuah skripsi yang berjudul “Persatuan Sepakbola Indonesia Semarang 1930-1987: Dinamika Sejarah Persepakbolaan Semarang dalam Kancah Sepakbola Nasional”, yang ditulis oleh Joko Hamdani.¹⁵ Secara singkat, skripsi ini membahas mengenai kehadiran sepak bola di Semarang pada masa kolonial sampai terbentuknya PSIS dan diakhiri dengan juara Kompetisi Perserikatan pada 1987.

Skripsi yang ditulis oleh Joko Hamdani membahas mengenai kehadiran dan perkembangan sepak bola di Semarang. Kemudian fokus utama dalam penulisan skripsi ini adalah perkembangan perkumpulan sepak bola yang dibentuk oleh bumi putra yang berada di Semarang untuk eksis di bawah pemerintah kolonial Hindia Belanda, selain itu skripsi ini juga membahas mengenai masa pergantian kepengurusan PSIS serta masalah-masalah yang dihadapi oleh setiap pengurus yang menjabat sejak awal-awal kemerdekaan Indonesia hingga PSIS mampu meraih prestasi terbaiknya di Kompetisi Perserikatan PSSI 1987. Dalam skripsi ini, banyak dikaitkan mengenai olahraga yakni sepak bola dengan politik pada masa kolonialisme Belanda, pendudukan Jepang hingga masa revolusi kemerdekaan.

Melalui skripsi sejarah ini pembahasan mengenai perjalanan PSIS dimulai dari masa kolonialisme, Orde Lama, Orde Baru hingga 1987 memberikan gambaran yang jelas dan komprehensif untuk ditulis kembali mengenai perjalanan PSIS di kompetisi nasional. Meski demikian, penulisan skripsi mempunyai perbedaan yang mendasar. Skripsi yang ditulis oleh Joko Hamdani fokus pada kehadiran sepak bola di Semarang yang kemudian membahas mengenai perkembangan PSIS melalui pengurus-pengurusnya. Skripsi ini menggunakan pendekatan dengan konsep olahraga dan politik, sedangkan penelitian skripsi yang ditulis oleh penulis fokus pembahasan mengenai

¹⁵Joko Hamdani, “Persatuan Sepakbola Indonesia Semarang 1930-1987: Dinamika Sejarah Persepakbolaan Semarang dalam Kancah Sepakbola Nasional” (Skripsi pada Program Sarjana Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, 2005).

masa kejayaan PSIS yang membahas pada pemain-pemain PSIS pada era 1980-an serta fokus utama dalam penelitian ini adalah biografi sosok Ribut Waidi.

Tinjauan pustaka yang kedua dengan skripsi yang berjudul “Pasang Surut PSIS Semarang dalam Menghadapi Kompetisi Liga Indonesia, 1994-2000” yang ditulis oleh Danny Erik Palangitan. Skripsi ini membahas mengenai eksistensi PSIS Semarang dari dimulainya tahun 1930, keemasan PSIS menjadi juara Liga Indonesia tahun 1998-1999 hingga kemunduruan prestasi PSIS yang ditandai dengan degradasi ke divisi kedua yaitu Divisi Utama Liga Indonesia pada tahun 2000.

Fokus utama dalam skripsi ini adalah ditemukannya fenomena yang menarik dalam sebuah tim dalam kompetisi sepak bola, yaitu tim PSIS yang menjadi juara di Liga Indonesia pada 1999 harus rela terdegradasi ke Divisi Utama pada musim berikutnya pada 2000. Skripsi ini menggunakan pendekatan dengan konsep organisasi, manajemen, pendanaan, peranan dan kepemimpinan.¹⁶ Melalui skripsi ini pembahasan mengenai PSIS membantu penulis mendapatkan gambaran yang lebih jelas serta menjadikan referensi lain dalam menulis eksistensi PSIS pada awal terbentuk dan menuliskannya ke dalam biografi Ribut Waidi yang memperkuat tim PSIS serta perjalanan PSIS pasca juara Kompetisi Perserikatan Divisi Utama PSSI 1987.

Selanjutnya buku yang berjudul “Sepakbola Semarang”, buku yang ditulis oleh Amir Machmud NS. Buku yang berisi 27 judul tulisan yang semuanya berhubungan dengan ikhwal PSIS dan sebelumnya telah dimuat di rubrik “Sorotan” harian Suara Merdeka.¹⁷ Kumpulan tulisan Amir Machmud NS itu menyoroti seputar PSIS seperti sejauh mana kepedulian para pengusaha terhadap PSIS, pemain berbakat dari Jawa Tengah dan rasa memiliki PSIS di kalangan masyarakat. Selain itu juga soal kesulitan pendanaan, keterlibatan pemerintah dan fanatisme publik. Buku ini membantu penulis melihat gambaran perkembangan sepak bola di Semarang khususnya PSIS dari tahun ke tahun selama bergulirnya liga di Indonesia.

¹⁶Danny Erik, *Pasang Surut PSIS Semarang*, hlm. 14.

¹⁷Amir Machmud, *Sepak Bola Semarangan* (Semarang: Dahara Prize, 1999)

Buku keempat, yang ditulis oleh penulis yang sama berjudul “PSIS Semarang 2002”. Dalam buku ini, Amir Machmud mengajak pembaca untuk lebih mengenal dan mengakrabkan dengan PSIS. Tidak hanya menyimak bagaimana tim PSIS, tetapi juga pernak-pernik lain mulai dari tekad pengurus, analisis mantan pemain bintang PSIS di era 1980-an seperti Joko Yogyanto, Ribut Waidi, Syaiful Amri, Tugiyono dll, serta jejak sejarah tim 1983, 1987, 1999, dan 2001. Buku ini juga berisi jadwal lengkap PSIS dalam menanungi Liga Indonesia 2002¹⁸

Selain menjelaskan mengenai sejarah singkat kenangan PSIS menjuarai Kompetisi Perserikatan Divisi Utama PSSI dan Liga Indonesia V, dalam buku PSIS Semarang 2002 ini juga ditampilkan profil-profil tokoh dibalik layar dari PSIS seperti Manajer Umum, Manajer Tim, Sekretaris Tim dan lain sebagainya. Buku ini juga menjelaskan mengenai masalah-masalah yang dihadapi oleh PSIS sejak dimulainya Liga Indonesia pada 1994 hingga 1999. Semua masalah tersebut dirangkum dengan pendapat dari para pengurus PSIS. Buku ini membantu penulis mengenal PSIS pada 1980-an, dimana tahun tersebut adanya proses panjang hingga menjadi juara pada 1987. Nama Ribut Waidi juga ikut disertakan menjadi tim “pemenangan” di era Kompetisi Perserikatan.

Buku kelima berjudul “Ramang Macan Bola” sebuah buku biografi pemain sepakbola penting karya M Dahlan Abubakar dan kehidupan Ramang.¹⁹ Ramang dikenal sebagai legenda pemain sepakbola di tanah Makassar. Pada era 1950an, Andi Ramang adalah pesepakbola tanah air yang paling dielu-elukan. Diperkuat oleh Ramang sebagai penyerang, Timnas Indonesia kala itu tampil sebagai salah satu kesebelasan yang diperhitungkan di Asia.

Penulis mengira adanya suatu kemiripan antara Ramang dengan Ribut Waidi meski di klub dan membela Tim Nasional Indonesia di era yang berbeda. Ramang menjadi idola sejak dulu di Makassar, Ramang tidak hanya menjadi legenda di klub

¹⁸Amir Mchmud, *PSIS Semarang 2002* (Semarang: Mimbar, 2002)

¹⁹M Dahlan Abubakar, *Ramang Macan Bola* (Makassar: Unhas, 2011), hlm. 29-31.

PSM, tetapi juga pada Tim Nasional Indonesia. Buku tersebut membantu penulis dalam memberikan sebuah gambaran umum mengenai biografi pemain sepak bola. Di Indonesia, sejauh yang penulis tahu hanya buku autobiografi milik Bambang Pamungkas dan buku Ramang yang menuliskan pemain sepakbola dalam konsep biografi. Biografi pemain sepak bola yang jarang ditulis membuat buku Ramang sangat penting untuk dijadikan sebagai referensi umum mengenai biografi seorang pemain sepak bola.

Buku keenam berjudul “Ketika Jemariku Menari”, sebuah autobiografi karya pemain sepak bola Indonesia, Bambang Pamungkas. Buku ini diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2011 yang berjumlah 383 halaman. Buku ini menceritakan kehidupan Bambang Pamungkas, baik perjalanan karirnya yang dimulai dari SSB Hobby Sepak Bola Getas dalam bermain bola hingga penilaian terhadap masalah-masalah sepakbola di Indonesia. Buku Ketika Jemariku Menari membicarakan cerita Bambang Pamungkas selama menjadi pesepakbola di Persija, Tim Nasional Indonesia dan di Selangor FA.²⁰

Secara keseluruhan buku Ketika Jemariku Menari berisi tentang argumentasi dan pendapat sepak bola di Indonesia dari prespektif penulisnya, yaitu Bambang Pamungkas. Isi dalam buku ini kompleks, hal tersebut dengan alasan buku itu membicarakan banyak hal mengenai sepak bola Indonesia, seperti kepengurusan PSSI, perkembangan kompetisi sepak bola di Indonesia, profil pemain yang berprofesi sebagai pemain sepak bola dan lain sebagainya. Buku ini menjadi referensi penulis untuk melihat sepak bola pada Indonsia secara keseluruhan serta untuk menulis kembali seseorang yang mempunyai profesi sama sebagai pemain sepak bola seperti Bambang Pamungkas yaitu Ribut Waidi.

E. Kerangka Pemikiran

²⁰Bambang Pamungkas, *Ketika Jemariku Menari* (Jakarta: Bola, 2011), hlm. 44.

Dalam penelitian sejarah, kerangka pemikiran diperlukan untuk memberikan penjelasan secara ilmiah tentang istilah-istilah yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas. Skripsi ini merupakan studi tentang perjalanan karier pemain sepakbola yang membawa juara di klub PSIS dan Tim Nasional Indonesia, atau dapat digolongkan sebagai sebuah biografi. Adapun judul yang dirumuskan adalah “Ribut Waidi: Perjalanan Hidup dan Karier Sepak Bolanya 1962-2012”. Merujuk pada fokus pembahasan, maka terlebih dulu akan dijelaskan mengenai konsep pemain sepak bola dan konsep biografi itu sendiri.

Penelitian skripsi ini berusaha membedah sosok Ribut Waidi. Oleh karena seluk beluk Ribut Waidi di dunia sepak bola sudah sangat sarat pengalaman dan juga prestasi, Ribut pantas disebut sebagai tokoh penting di dunia sepak bola Indonesia dan memungkinkan dikaji dengan konsep kepemimpinan. Salah satu prestasi yang cukup menonjol dari sosiologi kepemimpinan modern adalah perkembangan dari teori peran (*role theory*). Dikemukakan, setiap anggota suatu masyarakat menempati status posisi tertentu, demikian juga halnya dengan individu diharapkan memainkan peran tertentu. Dengan demikian kepemimpinan dapat dipandang sebagai suatu aspek dalam diferensiasi peran.²¹ Ini berarti bahwa kepemimpinan dapat dikonsepsikan sebagai suatu interaksi antara individu dengan anggota kelompoknya. Dalam hal ini, Ribut Waidi memiliki peran penting dalam kelompoknya, yaitu di klub PSIS maupun di Tim Nasional Indonesia serta di Sekolah Sepak Bola (SSB) yang dilatihnya.

Selanjutnya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), merujuk kata karier dapat diterjemahkan sebagai perkembangan dan kemajuan di kehidupan, pekerjaan, jabatan dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini, Ribut Waidi merupakan orang yang berkarier sebagai pemain sepak bola. Karier sepak bolanya tersebut dimulai sebagai

²¹Charles Keating, *Kepemimpinan Teori dan Pengembangannya* (Yogyakarta: Kanisius, 1986), hlm. 25-27.

pemain amatir kemudian menuju pemain profesional, yaitu ketika Ribut Waidi sudah menjadi bagian dari tim PSIS yang berada di kompetisi utama PSSI.²²

Sementara itu, fokus utama pembahasan penelitian ini adalah biografi. Menurut Sartono Kartodirjo, biografi sebagai unit sejarah adalah alat untuk mendalami ketokohan seseorang.²³ Dalam hal ini ketokohan Ribut Waidi sebagai pemain sepak bola akan dijelaskan secara utuh dimulai dari latar belakang keluarganya, masa kecilnya, pendidikan, kehidupan perkawinan, karier sebagai pemain sepak bola dan karier setelah pensiun dari sepak bola di Indonesia. Dengan demikian, kajian ini akan membahas mengenai perjalanan hidup dan karier sepak bola Ribut Waidi.

F. Metode Penelitian

Penelitian skripsi ini menggunakan metode penelitian sejarah. Metode sejarah berfungsi sebagai proses pengujian dan analisis secara mendalam, terhadap segala sesuatu peninggalan yang bernilai sejarah masa lampau.²⁴ Tahap-tahap dalam penelitian sejarah menurut Nugroho Notosusanto yang sependapat dengan pendapat Gottchalk, membagi penelitian sejarah kritis menjadi empat tahap, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

Tahap pertama dalam penulisan sejarah adalah heuristik, yaitu proses seorang sejarawan mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang tidak tertulis dan tertulis, baik primer maupun sekunder, guna menunjang penelitian sejarah yang sedang dilakukan. Sumber primer berupa tulisan arsip dapat dikatakan sulit untuk ditemukan. Sumber arsip sebagai sumber primer yang sulit ditemukan dapat dibantu dengan surat kabar sezaman, surat kabar sezaman penulis dapatkan dari Depo Arsip Suara Merdeka, Kompas, dan juga dibantu oleh pihak keluarga Ribut Waidi yang menyimpan banyak

²²*Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Baru* (Jakarta: Pustaka Phoenix, 2009), hlm. 127.

²³Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta:Tiara Kencana, 1994), hlm. 203-207.

²⁴Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah, terjemahan Nugroho Notosusanto* (Jakarta, UI Press, 1975), hlm 32.

surat kabar seperti wawasan, sinar pagi dan lain sebagainya di tahun sezaman.. Sumber primer lisan diperoleh melalui wawancara secara langsung dengan orang-orang yang berkompeten. Hasil wawancara ini digunakan sebagai pelengkap dan sekaligus pembanding sumber tertulis. Wawancara dilakukan dengan para informan yang terlibat langsung dalam peristiwa sejarah yang diteliti, seperti keluarga, kerabat, mantan pelatih PSIS, mantan rekan satu tim, mantan anak didik SSB Ribut Waidi maupun suporter pada masanya.

Sumber sekunder diperoleh melalui studi pustaka terhadap buku-buku karya para sarjana dan ahli yang relevan serta artikel-artikel yang dimuat dalam majalah atau bentuk penerbitan yang lain. Sumber-sumber ini berguna untuk melengkapi sumber-sumber primer sebelumnya guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai peristiwa yang akan diteliti serta melihat perbedaan-perbedaan isinya dengan skripsi yang akan diteliti oleh penulis. Selain itu, penulis juga melakukan pengumpulan sumber-sumber lain seperti piagam, piala, foto-foto koleksi pribadi dan kliping.

Setelah pengumpulan sumber dirasa cukup, tahap kedua dalam penulisan sejarah adalah kritik, yaitu pengujian sumber-sumber yang sudah diperoleh dengan melakukan kritik sumber. Hal ini untuk memperoleh keputusan atau kesimpulan terhadap sumber-sumber yang telah diperoleh. Kritik dibagi menjadi dua, yaitu kritik eksteren dan interen. Kritik eksteren dilakukan untuk menguji keaslian sumber berbentuk fisik sumber seperti kliping, arsip, maupun pustaka. Kritik eksteren dilakukan dengan tujuan mendapat sumber sejarah yang otentik agar terhindar dari sumber sejarah yang bersifat palsu. Penulis melakukan kritik interen untuk memastikan bahwa informasi dalam dokumen dapat dipercaya. Dalam hal ini penulis membandingkan informasi satu dengan yang lain untuk mendapatkan fakta-fakta sejarah yang sah.

Tahap ketiga dalam penulisan sejarah adalah interpretasi, yaitu langkah-langkah yang dilakukan untuk menafsirkan fakta-fakta yang diperoleh dari berbagai sumber. Interpretasi dilakukan dengan menghubungkan fakta-fakta yang telah diperoleh antara satu dengan yang lain, agar penyajian sejarah bersifat utuh, ilmiah dan juga

kronologis.²⁵ Penulis sering melihat dengan data atau sumber yang sama akan melahirkan interpretasi yang berbeda. Hal ini disebabkan sejarawan atau penulis sejarah melihat sudut pandang yang berbeda terhadap penafsiran sumber yang ditemukan. Perbedaan penafsiran dalam suatu peristiwa yang sama mungkin juga dapat terjadi, Hal ini disebabkan karena ditemukannya sumber-sumber yang baru.

Tahap keempat dalam penulisan sejarah adalah Historiografi. Historiografi merupakan suatu klimaks dari kegiatan penelitian sejarah. Penulisan sejarah ini merupakan langkah terakhir dari penelitian sejarah. Penulisan sejarah merupakan langkah bagaimana seorang sejarawan mengkomunikasikan hasil penelitiannya untuk dibaca oleh umum. Ketika menulis sejarah seorang sejarawan harus meronstruksi terhadap sumber-sumber sejarah yang telah ditemukannya, untuk menjadi suatu cerita sejarah.

G. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian dan pembahasan permasalahan yang dikaji ini selanjutnya disusun dalam satu laporan penelitian dengan sistematika penulisan sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, membahas banyak hal yang menyangkut beberapa aspek kaidah penulisan skripsi sejarah, yaitu berisi latar belakang dan permasalahan. Selanjutnya adalah Ruang Lingkup penelitian skripsi yang mencakup spasial, temporal, dan keilmuan, selanjutnya menguraikan juga tentang tujuan penelitian, tinjauan pustaka yang membahas tentang buku-buku atau sumber penelitian lain yang bisa mendukung penelitian yang sedang dikaji, kerangka pemikiran, metode penelitian berisikan tentang metode penelitian sejarah dari heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi sejarah serta pada pembahasan akhir berisikan sistematika penulisan.

Bab II, Eksistensi PSIS di Kompetisi Perserikatan Divisi Utama PSSI. Membahas mengenai sejarah singkat terbentuknya PSIS, perjalanan PSIS dari 1980-an yang berkompetisi di Kompetisi Perserikatan Divisi Utama PSSI seperti adanya tim impian di

²⁵Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm. 70.

tubuh PSIS 1984, mengungkapkan mengapa dijulukinya “Si jago lapangan becek”, strategi menuju juara dan romantisme juara 1987. Selain itu, pada bab tersebut akan digambarkan mengenai perjalanan hidup Ribut Waidi sejak lahir, mengenyam pendidikan serta kehidupan perkawinannya.

Bab III, Perjalanan Karier Ribut Waidi. Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai proses Ribut Waidi dalam meniti kariernya. Mulai dari masa kecilnya, awal karier sepak bolanya, puncak kariernya dan juga para pelatih-pelatih yang melatih Ribut Waidi..

Bab IV, Masa Gantung Sepatu Ribut Waidi. Dalam bab ini akan dijelaskan masa Ribut Waidi setelah memutuskan pensiun dari dunia sepak bola seperti tetap menjadi karyawan di Pertamina. Meskipun sudah pensiun sejak 1992, namun hingga akhir hidupnya Ribut Waidi tidak dapat dipisahkan dengan sepak bola. Ribut Waidi setelah tidak lagi aktif bermain bola kemudian melatih banyak Sekolah Sepak Bola (SSB) di Semarang. Selain itu, dalam bab ini akan dijelaskan alasan didirikannya tugu atau patung Ribut Waidi serta cerita kronologis meninggalnya Ribut Waidi.

Bab V, Simpulan. Bab V berisi kesimpulan yang berdasarkan pada permasalahan dan tujuan penelitian serta penguraian dari hasil penelitian.